

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Desain Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (Suyadi, 2015, hlm. 18) menjelaskan pengertian PTK secara sistematis sebagai berikut:

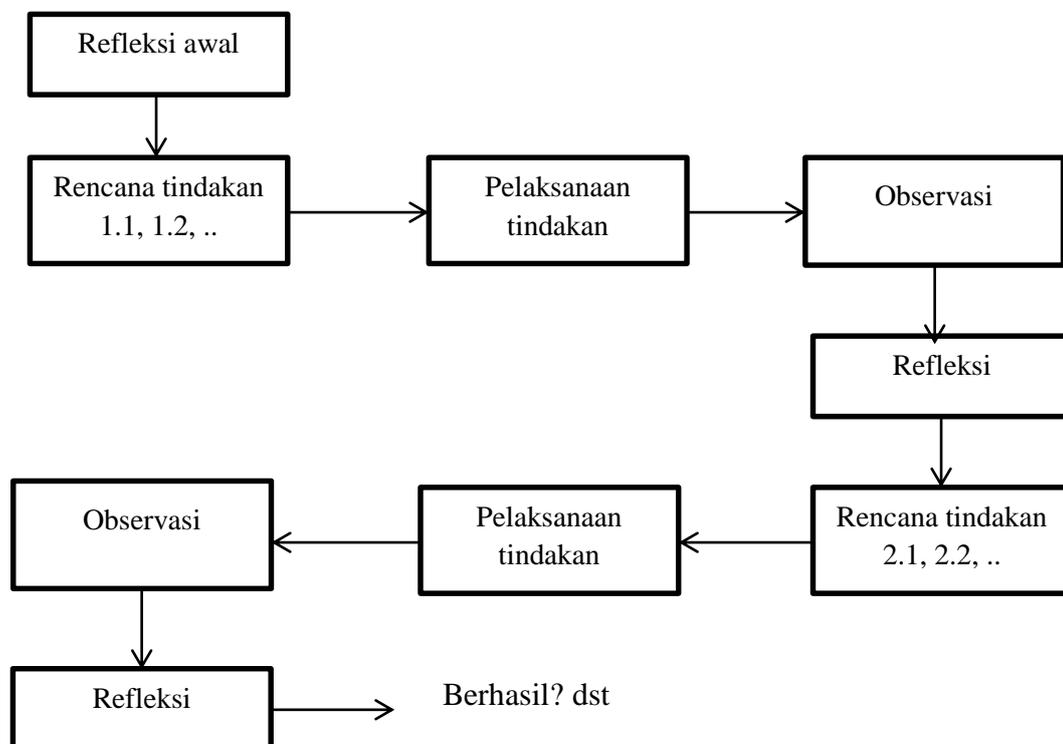
1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, tindakan yang dimaksud berupa siklus-siklus kegiatan pembelajaran untuk peserta didik.
3. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Suyadi (2015, hlm. 20) menyatakan bahwa guru terkadang memahami tindakan dengan cara yang salah, misalnya, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, guru memberikan banyak soal kepada siswa. Tindakan yang dimaksud dalam PTK adalah tindakan dimana guru mengobservasi aktivitas siswa, bukan sebatas instruksi guru kepada siswa. Dengan demikian, memberikan banyak tugas belum tentu disebut dengan PTK, namun ketika guru terlibat hingga mengobservasi tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas, guru tersebut dapat dikatakan sudah melakukan tindakan. Carr dan Kemmis (Suyadi, 2015, hlm. 21) mendefinisikan PTK sebagai penelitian yang didasarkan pada refleksi selama pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh partisipan, yakni guru, siswa bahkan kepala sekolah dalam situasi pendidikan untuk meningkatkan proses dan atau hasil pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dirumuskan oleh Kemmis dan Taggart. Desain PTK ini diawali dengan refleksi awal yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk mengidentifikasi masalah. Kemudian guru merencanakan tindakan dengan mengkaji berbagai alternatif solusi yang mungkin digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Setelah itu, guru melaksanakan

tindakan atau melakukan rencana yang sebelumnya telah dirumuskan. Ketika guru melaksanakan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan adalah mengobservasi. Guru dapat meminta bantuan teman sejawatnya untuk mengobservasi tindakan yang telah guru lakukan di kelasnya secara objektif. Selain mengobservasi aktivitas guru, observer juga mengobservasi aktivitas siswa jika diperlukan. Setelah observasi dilakukan, guru melakukan refleksi dengan menggunakan data yang telah guru dan observer kumpulkan. Lalu mengulang siklus yang serupa beberapa kali hingga permasalahan pembelajaran dapat diselesaikan.

Secara umum, desain PTK Kemmis dan Taggart digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Model PTK Kemmis dan Taggart**

## B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A SDN CH Bandung dengan jumlah siswa 24 orang, 8 siswa dan 16 siswi. Karakteristik siswa kelas IV A berdasarkan pengamatan peneliti ialah siswa kelas IV A secara umum dapat dikatakan siswa-siswa yang aktif. Mereka responsif dalam menjawab pertanyaan

guru dan bersedia mengikuti instruksi guru meskipun awalnya mereka mengeluh. Selain itu, sebagian besar dari siswa kelas IV A lebih memilih berpura-pura paham daripada bertanya langsung ketika pembelajaran.

SDN CH Bandung sebagai tempat penelitian mendapatkan akreditasi B. Jumlah guru di SDN CH Bandung sebanyak 16 orang, dengan 11 guru wali kelas dan 5 guru bidang studi dan tenaga kependidikan. Jumlah ruang kelas ada 13 kelas. Pada mulanya SDN CH Bandung merupakan dua sekolah dasar yang terletak pada lokasi yang sama, namun, kedua sekolah tersebut digabung dan menjadi SDN CH Bandung. Jumlah rombongan belajar di sekolah ini ada 20 rombongan belajar. Siswa kelas I, II, III dan VI mulai pembelajaran pada pukul 07.15, sedangkan siswa kelas IV dan V memulai pembelajaran pada pukul 10.10. Sekolah berada tepat di pinggir jalan raya dan dekat dengan pemukiman warga. Siswa pun pada umumnya berasal dari lingkungan-lingkungan yang tidak jauh dari lokasi sekolah.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah baik dari pihak guru dan fasilitas sekolah mendukung jika pendekatan matematika realistik diterapkan. Salah satu karakteristik dari pendekatan matematika realistik adalah interaktivitas, sehingga dalam pembelajaran akan sering diadakan kelompok belajar. Luas ruangan dan bangku yang mudah untuk disusun sesuai kebutuhan kelompok belajar memungkinkan siswa melakukan kelompok belajar dengan nyaman. Berdasarkan pengetahuan peneliti, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut, khususnya di kelas yang menjadi penelitian.

### **C. Prosedur Administratif Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan berdasarkan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya. Oleh sebab itu, meskipun tahap-tahap yang dilakukan dalam pembelajaran sama, akan terdapat perbedaan pada kualitas pembelajaran di setiap siklusnya (Suyadi, 2015, hlm. 66).

Prosedur administratif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menentukan tempat penelitian, yakni lokasi sekolah dan kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- b. Mengurus surat izin penelitian ke pihak kampus, sekolah dan pemerintah kota.
- c. Melaksanakan observasi atau studi pendahuluan pada pembelajaran untuk menemukan masalah penelitian.
- d. Membuat instrumen berupa tes sebagai data awal penelitian untuk mengkonfirmasi masalah yang akan diteliti.
- e. Melaksanakan tes untuk mengumpulkan data awal penelitian.
- f. Melakukan studi pustaka untuk menemukan berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.
- g. Menentukan alternatif yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- h. Menyusun proposal penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing.
- i. Menseminarkan proposal penelitian.

## 2. Tahap perencanaan tindakan

Hal-hal yang perlu dilakukan pada perencanaan siklus I berdasarkan hasil studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Membuat lembar kerja kelompok berupa langkah-langkah penemuan kembali yang dilakukan oleh siswa dengan media yang telah guru sediakan.
- c. Membuat instrumen tes berisi lima butir soal penjumlahan pecahan berpenyebut sama, yakni tiga soal jawaban singkat dan dua soal cerita.
- d. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian.
- e. Menyiapkan media yang akan digunakan, yakni jeruk, roti dan kertas batang pecahan.
- f. Membuat lembar misi mengumpulkan bintang yang dilakukan secara berkelompok.
- g. Mendiskusikan RPP, LKS dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.

- h. Menyiapkan alat dokumentasi.
- i. Berkoordinasi dengan observer dan dokumentasi.

Perencanaan pada siklus II dirancang berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan siklus II diantaranya:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), teknik penilaian dan pedoman penskoran.
- b. Membuat Lembar Kerja Kelompok yang dirancang lebih terbuka sehingga siswa lebih leluasa menentukan pemecahan masalah.
- c. Membuat instrumen tes berupa tujuh soal penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda, yakni lima soal jawaban singkat dan dua soal cerita.
- d. Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan kisi-kisi pengisian lembar observasi.
- e. Membuat aturan misi mengumpulkan bintang kelompok.
- f. Menyiapkan hasil tes pada siklus I dengan tujuan memotivasi siswa agar mendapatkan hasil yang optimal kembali.
- g. Menyiapkan media berupa gula pasir dan partisi pecahan.
- h. Mendiskusikan RPP, LKS dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.
- i. Menyiapkan peralatan dokumentasi.
- j. Berkoordinasi dengan observer dan dokumentasi.

Perencanaan pada siklus III didasarkan pada refleksi siklus II. Perencanaan siklus III diantaranya:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), teknik penilaian dan pedoman penskoran.
- b. Membuat Lembar Kerja Kelompok berisi tiga soal penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda beserta langkah-langkah sebagai pijakan yang diperlukan.
- c. Membuat instrumen tes berupa tujuh soal penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda, yakni lima soal penjumlahan biasa berpenyebut beda.

- d. Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan kisi-kisi pengisian lembar observasi.
- e. Membuat aturan kelas.
- f. Menyiapkan media berupa kertas lipat dan batang pecahan.
- g. Mendiskusikan RPP, LKS dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.
- h. Menyiapkan peralatan dokumentasi.
- i. Berkoordinasi dengan observer dan dokumentasi.

### 3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan matematika realistik, yakni: *guided reinvention and progressive mathematizing, didactical phenomenology and self developed models*. Penerapan prinsip pendekatan matematika realistik pada pelaksanaan pada siklus I diantaranya:

#### a. *Guided reinvention*

Guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang masing-masing berisi lima orang. Kemudian, guru menyiapkan lembar kerja berisi langkah-langkah penjumlahan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan media jeruk. Siswa secara berkelompok mengerjakan setiap tahapan yang terdapat pada lembar kerja. Ketika siswa mengalami kendala, guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok.

#### b. *Progressive matematising*

Pada lembar kerja, guru mempersilahkan siswa untuk membilang jumlah jeruk yang telah diambil dan membuat gambar arsiran yang menunjukkan banyaknya jeruk yang diambil. Siswa dipersilahkan untuk mempelajari penjumlahan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan gambar arsiran. Kemudian, setelah siswa selesai membuat gambar arsiran, guru meminta siswa untuk menuliskan prosedur formal yakni dengan menggunakan penjumlahan dengan notasi pecahan. Setelah siswa selesai menyelesaikan lembar kerja kelompok, guru membagikan kertas pecahan, yakni suatu lembar yang berisi batang-batang pecahan, guru meminta

siswa untuk menjumlahkan pecahan dengan menggunakan batang pecahan.

c. *Didactical phenomenology*

Guru membagikan jeruk kepada masing-masing kelompok dan menjelaskan penggunaan jeruk sebagai bentuk penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Self developed models*

Guru mempersilahkan siswa untuk menentukan cara penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama secara berkelompok. Kemudian, untuk mengonfirmasi apakah siswa telah mampu menjumlahkan pecahan biasa secara individual, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis dan menjelaskan bagaimana cara ia menjumlahkannya.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dilakukan, guru memotivasi siswa dan menjelaskan contoh penerapan penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan mengulas kembali konsep pecahan senilai dan memastikan seluruh siswa sudah memahami pecahan senilai sebagai materi prasyarat.

c. *Guided reinvention*

Guru membagikan lembar kerja yang berisikan langkah-langkah dan soal penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda kepada masing-masing kelompok. Untuk membantu siswa memahami konsep, guru memberikan partisi pecahan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan bimbingan yang lebih menyeluruh kepada setiap kelompok. Pengaturan tempat duduk dirancang sedemikian rupa agar guru lebih leluasa mengondisikan dan memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok belajar siswa. Guru memberikan bimbingan seperlunya dan mempersilahkan siswa untuk mencaritahu terlebih dahulu.

d. *Progressive matematizing*

Siswa dipersilahkan untuk menggunakan partisi pecahan yang telah guru sediakan untuk menemukan cara penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda dengan prosedur informal. Setelah mengulang kembali mengenai pecahan senilai, siswa diharapkan dapat menjadikan pecahan senilai sebagai pijakan dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda.

e. *Didactical phenomenology*

Pada awal pembelajaran, guru memberikan kasus penggunaan penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda dalam kehidupan sehari-hari. Guru bercerita tentang pembelian gula pasir  $\frac{1}{4}$  kg kemudian ditambah dengan gula pasir  $\frac{1}{2}$  kg. Guru meminta siswa untuk menemukan cara menjumlahkan kedua massa gula pasir tersebut agar diketahui berapa kilogram gula pasir yang telah guru beli.

f. *Self-developed models*

Guru mempersilahkan siswa secara berkelompok menemukan cara menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda. Kemudian, guru meminta siswa untuk menjelaskan bagaimana cara siswa menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda di depan kelas.

Berdasarkan refleksi dari siklus II, pelaksanaan pada siklus III diantaranya:

- a. Guru memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa pada penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama, nilai yang siswa dapatkan umumnya tinggi, oleh sebab itu, agar siswa dapat memperoleh hasil yang tinggi lagi, siswa diharapkan bersungguh-sungguh ketika pembelajaran dan dipersilahkan untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum ia pahami.
- b. Guru dan siswa menyepakati adanya aturan kelas dan meminta siswa untuk bersikap kooperatif selama pembelajaran berlangsung.

c. *Guided reinvention*

Guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua orang yang duduk sebangku. Kemudian, guru mengingatkan agar siswa berpartisipasi aktif dalam menemukan cara

menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda dan dipersilahkan bertanya ketika ada yang belum dipahami.

d. *Progressive matematizing*

Agar siswa memahami konsep ini dengan konkret, guru menyiapkan kertas pecahan yang berisi batang-batang pecahan yang akan dijumlahkan. Namun, guru tetap mempersilahkan siswa menggunakan cara lain yang lebih dipahaminya. Guru memberikan bimbingan yang lebih menyeluruh kepada masing-masing kelompok siswa.

e. *Didactical phenomenology*

Guru menceritakan contoh penggunaan konsep penjumlahan pecahan biasa berpenyebut beda dalam kehidupan siswa sehari-hari dan meminta siswa untuk memecahkan masalah pada soal yang telah diceritakan.

f. *Self-developed models*

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan lembar kerja sesuai dengan cara yang ia kuasai, baik dengan menggunakan media yang telah disediakan atau dengan cara apapun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Setelah itu, guru meminta salah seorang siswa untuk maju ke depan dan menjelaskan bagaimana cara menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda dengan cara yang ia pelajari.

#### 4. Tahap Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan observer yang merupakan guru dan rekan sejawat untuk menuliskan temuan-temuan selama pembelajaran berlangsung. Observer menerima lembar observasi serta kisi-kisi pengisian lembar observasi sebagai acuan tingkah laku guru dan siswa.

#### 5. Tahap Refleksi

Setelah pelaksanaan dilakukan dan data dari observer dianalisis, peneliti merefleksikan tentang tindakan apa yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Peneliti berdiskusi dengan observer dan dosen pembimbing mengenai kelebihan serta kekurangan peneliti dalam menerapkan pendekatan matematika realistik di kelas. Kemudian, mencari alternatif pemecahan masalah dengan mengkaji

literatur-literatur yang menguatkan argumen peneliti dalam melaksanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

#### D. Prosedur Substantif Penelitian

##### 1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode sistematis yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

##### a. Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Sudjana (2009, hlm. 113-114) mengungkapkan bahwa tes terdiri dari dua jenis: tes yang sudah distandarisasi dan tes yang belum distandarisasi. Tes yang sudah distandarisasi merupakan tes yang telah mengalami proses validasi dan reliabilitas untuk tujuan sekelompok siswa tertentu, misalnya, Ulangan Kenaikan Kelas. Sedangkan, tes yang belum distandarisasi adalah tes yang dibuat oleh guru untuk tujuan pembelajaran tertentu. Pada penelitian ini, tes yang digunakan oleh peneliti merupakan tes yang belum distandarisasi dan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar menjumlahkan pecahan. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tes adalah dengan menggunakan soal tes. Soal tes akan diberikan pada akhir pembelajaran setiap siklusnya. Kisi-kisi soal tes yaitu:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Tes**

<b>Siklus Ke-</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>
Siklus I	Menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut sama	Jawaban singkat Soal cerita	5
Siklus II	Menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda	Jawaban singkat Soal cerita	7
Siklus III	Menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut beda	Jawaban singkat Soal cerita	7

Selain itu, di akhir siklus III peneliti akan memberikan soal penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama dan berbeda sebanyak 15 soal sebagai evaluasi akhir penjumlahan pecahan biasa.

b. Observasi

Syaodih (Satori, 2014, hlm.105) berpendapat bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini bersifat terbuka dan terfokus. Artinya, peneliti telah merancang poin-poin tertentu yang menjadi fokus utama observer, namun untuk penulisan hasil pengamatan diserahkan kepada observer dengan menyajikan kolom yang kosong di samping poin yang hendak diamati.

Poin-poin yang tersebut disesuaikan dengan penerapan prinsip-prinsip pendekatan matematika realistik yakni *guided reinvention and progressive matematizing*, *didactical phenomenology* dan *self developed models* dan dituangkan ke dalam lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Pada lembar observasi, *guided reinvention* dan *progressive matematizing* diobservasi secara terpisah, untuk mengetahui tingkah laku guru dan siswa secara lebih detail.

Selain itu, observer juga menerima kisi-kisi pengisian lembar observasi yang memuat tingkah laku guru dan siswa yang sesuai dengan penerapan prinsip pendekatan matematika realistik

c. Angket

Angket digunakan untuk memberikan data tambahan mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Penggunaan angket dapat menjadi pelengkap data mengenai mengapa hasil belajar siswa meningkat atau bahkan menurun. Wardhani (2010, hlm. 2.30) mengungkapkan bahwa angket atau kuesioner dapat digunakan sebagai penjaring pendapat siswa tentang pembelajaran. Namun, angket harus dibuat secara sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa dan memuat pertanyaan yang bisa direspons secara bebas atau terbuka oleh siswa. Dengan melakukan analisis angket, diharapkan guru dapat menemukan kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sebagai bahan refleksi pada siklus selanjutnya.

## 2. Pengolahan data

Pengolahan dan analisis data merupakan metode yang peneliti gunakan untuk dapat menginterpretasi dan menyajikan data. Analisis data dilaksanakan setelah pendekatan matematika realistik diimplementasikan secara keseluruhan. Milles (Wardhani, 2011, hlm. 5.4) mendefinisikan data sebagai: “*an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable, accurate, and correct manner.*” Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk merangkum data yang telah dikumpulkan selama penelitian secara bertanggungjawab, akurat dan dapat dipercaya.

Analisis data pada penelitian ini ada dua macam: analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan berdasarkan hasil tes siswa pada setiap pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan peningkatan skor siswa secara individual maupun rata-rata kelas. Sedangkan, data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan pembelajaran. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran serta respon siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

### a. Analisis data kuantitatif

Untuk menganalisis data kuantitatif, yakni soal tes, digunakan sistem penilaian acuan patokan (*criterion referenced*), yakni penilaian yang memfokuskan pada tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sudjana, 2009, hlm. 133). Namun, karena jumlah soal yang berbeda, teknik penskoran pada setiap siklus pun berbeda.

Pada Siklus I, item soal diberi poin masing-masing 20. Oleh sebab itu, penilaian skor yang diperoleh siswa menjadi:

$$\text{Skor siswa} = \text{jumlah soal yang benar} \times 20.$$

Dengan nilai perolehan tertinggi 100.

Pada siklus II dan III, item soal jawaban singkat diberi poin 3, sedangkan soal cerita mendapat poin 5. Oleh sebab itu, penilaian skor yang diperoleh oleh siswa menjadi:

$$\text{Skor siswa} = [(A \times 3) + (B \times 5)] \times 4$$

Dengan, A= jumlah soal jawaban singkat yang benar, dan

B= jumlah soal cerita yang benar.

Nilai tertinggi= 100.

Selain itu, peneliti juga menghitung rata-rata kelas yang diperoleh siswa di setiap siklusnya dengan metode perhitungan yang dirumuskan oleh Sudjana (2009, hlm. 125), adalah sebagai berikut:

$$\text{nilai rata - rata} = \frac{\sum \text{nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Untuk menghitung ketecapaian KKM dalam bentuk prosentase, peneliti menggunakan perumusan dari Iswanto (2012, hlm. 32) sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\%$$

Dengan, TB= prosentase ketuntasan belajar

$\sum s \geq 75$ =jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75

n= jumlah siswa

b. Analisis data kualitatif

Model analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (Satori, 2014, hlm. 218-220), terdapat tiga tahap dalam menganalisis data, yakni:

1) Reduksi data

Dari sekian banyak temuan yang ditemukan oleh peneliti ketika penelitian berlangsung dari seluruh instrumen pengumpul data, peneliti perlu mereduksi, merangkum dan memilih hal-hal pokok, sehingga menjadi suatu temuan yang utuh yang merujuk pada tingkah laku atau bahasan tertentu.

2) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menyajikan grafik, diagram, dan sebagainya. Selain itu, Miles dan Huberman pun menyatakan bahwa dari sekian banyak cara

penyajian data, yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teks naratif.

3) Verifikasi data

Kesimpulan awal yang ditentukan oleh peneliti bersifat sementara hingga ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung, seperti dengan adanya landasan teori yang mengungkapkan hal yang sama.

